

Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Pemulung Terhadap Prilaku Menabung (Studi Kasus Pemulung Kampung Legok Kota Jambi)

Subhan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin

This paper aims to reveal (1) to find out the average monthly income of scavengers in 2016 (2) to determine the average monthly consumption of scavengers in 2016 (3) to see if there is a relationship between the level of income and consumption of scavengers on the saving behavior of scavengers. This research is a field research with a population of people or scavengers in Kampung Legok, Jambi City. The technique of sampling is the Slovin technique. The number of samples in this study were 34 scavengers. The data collection technique used was a questionnaire. The average monthly income of scavengers in Kampung Legok, Jambi City is Rp. 1,325,000, while the highest monthly income is Rp. 1,650,000, then the lowest monthly income is Rp. 980,000 and the overall income of scavengers in Legok Village, Jambi City is Rp. 45,050,000. The average consumption of scavengers in Kampung Legok, Jambi City per month is Rp. 1,277,000, while the highest monthly income is Rp. 1,500,000, then the lowest income is Rp. 10,300,000 and the overall income of scavengers in Kampung Legok, Jambi City is Rp. 43,420,000. The level of income and consumption of scavengers is known after a correlation test is carried out that the income is 1,000 and the consumption is 5.86 with a significant number of 0,000, so there is no significant relationship between the level of income and consumption of scavengers with the saving behavior of scavengers in Kampung Legok, Jambi City.

Keywords: Income, Consumption, and Saving Behavior

PENDAHULUAN

Meningkatnya harga kebutuhan hidup membuat semua manusia khususnya masyarakat di Indonesia selalu berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, untuk bisa bertahan hidup ditengah meningkatnya semua harga kebutuhan hidup, berbagai macam pilihan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan atau skill dari sumber daya manusianya itu sendiri. Begitu juga dengan saudara-saudara kita kesehariannya bekerja sebagai pemulung (mengambil barang-barang bekas yang masih bisa didaur ulang kembali) mereka selalu berusaha untuk bertahan hidup ditengah meningkatnya kebutuhan hidup sekarang, ada yang menjadikan pemulung hanya sekedar pekerjaan pokok ada juga yang menjadi pilihan utama pekerjaan mereka.

Di Kota Jambi banyak kita temui saudara-saudara kita yang kesehariannya memungut barang-barang bekas tersebut ada yang ditempat pembuangan sampah, dibelakang rumah-rumah warga, ada juga yang dilorong-lorong perumahan. Menurut data yang didapat bahwa masyarakat di Kampung Legok Kota Jambi sebanyak 41 Rukun Tetangga (RT) ada beberapa Rt yang memang pekerjaan keseharian warganya adalah sebagai pemulung atau memungut barang-barang bekas, salah satunya di Rt 16, dari data yang didapat sebanyak 266 jiwa, warganya yang terdiri dari 153 warga Laki-laki dan 113 adalah warga perempuan yang berdasarkan informasi dari ketua Rukun Tetangganya m(RT) menyebutkan bahwa 70% dari warganya bekerja sebagai pemulung, dan rata-rata pemulung ini adalah berasal dari daerah lain yang berdomisili di Kampung Legok kota jambi, akan tetapi sudah banyak yang menetap menjadi warga Jambi.

Pemulung di Kampung Legok Kota Jambi banyak berbagai macam tingkat kehidupan mereka, dengan kondisi ekonomi yang seperti sekarang ini membuat mereka bekerja lebih seperti biasanya dikarenakan kebutuhan hidup atau pendapatan mereka sudah tidak sesuai dengan meningkatnya biaya atau harga disemua barang, ada yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, ada juga yang pendapatannya yang lebih mereka sisakan untuk menabung, karena menurut mereka walaupun menabung tidak seperti kebanyakan orang yang penting selalu rutin menabung, mereka takut jika nanti ada terjadi hal-hal yang tidak disangka-sangka.

Rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kemampuan keterampilan dari sumber daya manusia menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian, hal tersebutlah yang menyebabkan sebagian masyarakat kita memilih pekerjaan yang mudah dijalani tanpa mempunyai keahlian khusus, seperti pemulung, pengamen, gelandangan dan pengemis. Walaupun sebenarnya memilih pekerjaan itu belum tentu bisa melengkapi kebutuhan ekonominya.

Sedangkan kebutuhan hidup saat sekarang ini semakin meningkat, dengan demikian pendapatan mereka juga semakin meningkat agar sebanding dengan konsumsi yang semakin meningkat tersebut. Apakah ditengah kondisi saat sekarang ini mereka masih banyak untuk melakukan atau menyisakan pendapata mereka untuk keperluan yang mendadak misalnya, baik itu di perbankan ataupun dirumah. Berdasarkan keadaan ini, maka penulis terdorong untuk membahas adakah hubungan dari tingkat pendapatan dan konsumsi pemulung terhadap perilaku menabungnya. Dari uraian diatas maka masalah penelitian ini adalah "Hubungan Tingkat Pendapatan dan Konsumsi

Pemulung Terhadap Perilaku Menabung Pemulung di Perbankan (Studi Pemulung di Kampung Legok Kota Jambi)".

KAJIAN LITERATUR

Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya), Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan dan upah dapat didefinisikan dengan jumlah uang yang dibayar oleh orang yang member pekerjaan atas jasanya sesuai perjanjian.

Defenisi pendapatan yang dijelaskan diatas hamper seluruhnya mempunyai pengertian yang sama, hal ini sejalan dengan istilah pendapatan yang dipakai IAI dalam buku standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut: pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat (Julman, 2016), ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Pendapatan juga mengandung makna yang luas dimana dalam pendapatan termasuk pula pendapatan bunga, sewa, laba, pendapatan aktiva lain-lain. Sehingga penyajian pendapatan dalam laporan keuangan dipisahkan antara pendapatan operasional dengan pendapatan diluar operasional. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar (exchange value) dari barang atau jasa yang ditukar dengan cash equivalent atau present value dari tagihan-tagihan yang diharapkan dapat diterima.

Konsumsi

Konsumsi adalah segala yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Hoang konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis barang yang habis di pakai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mempunyai cirri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.

Konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus mendefinisikan konsumsi Rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.

Secara umum konsumsi diformulasikan sebagai pemakaian barang-barang hasil industri (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya), atau barang-barang yang langsung memenuhi keperluan manusia. Berangkat

dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari. Akan tetapi, meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Namun, yang paling penting dan umum dikenal oleh masyarakat luas tentang aktivitas ekonomi tersebut pada akhirnya adalah makan dan minum, maka tidaklah mengherankan jika konsumsi sering diidentikkan dengan makan dan minum.

Dalam ekonomi islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikan dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya, sesuai firman Allah:

Artinya : *"Dan tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku."*

Maka Islam mewajibkan manusia mengkonsumsi apa yang dapat menghindari dari kerusakan diri, dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya. Sedangkan konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia didalamnya, baik kegiatan ekonomi maupun bukan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Konsumsi

Konsumen harus melakukan sejumlah pengorbanan tertentu untuk melakukan kegiatan, namun tidak semua konsumen berhati-hati dalam kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumen sering berkembang menjadi pemborosan. Untuk itu, konsumen harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain Penghasilan, Adat istiadat, Mode, Selera dan Iklan.

Pemulung

Pemulung adalah Orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah-sampah tertentu untuk proses daur ulang (Ryan, 2016). Pemulung merupakan sosok yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir setiap hari kita temui sosok ini, baik di jalanan, warung, pertokoan, dan tempat-tempat sampah. Disisi lain pemulung adalah pahlawan bagi lingkungan hidup kita. Bagaimana tidak mereka bersedia dengan senang hati mereka mengambil sampah-sampah kita yang dapat di daur ulang, akan tetapi kebanyakan orang tidak menyadari akan hal ini bahkan banyak di daerah perumahan memasang tanda pemulung tidak boleh masuk!, padahal tanpa mereka sadari perbuatan itu tidak manusiawi.

Mereka adalah sosok yang begitu mengagumkan, karena mereka tak pernah mengenal panas, hujan, lelah, siang, malam, pagi demi mendapat sampah yang dapat membuat mereka hidup dan membiayai

anak-anak mereka sekolah tanpa meminta belas kasihan dari orang lain (diah, 2016).

Dalam Hadist nya Rosulullah bersabda:

Artinya: “wahai Qabishah ! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali salah satu dari tiga orang, seorang yang menanggung beban (hutang orang lain, diyat/denda), ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti,. Dan seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. Dan seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang berakal darikaumnya mengatakan, “ si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup”, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain tiga hal itu, wahai Qabishah ! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”.

Tipe Pemulung

Pemulung sendiri terdiri dari dua tipe, yaitu pemulung lepas dan pemulung Bandar. Pemulung lepas yaitu pemulung yang bekerja sendiri tanpa mengandalkan Bandar, dan dia bebas menjualnya kepada pengepul barang-barang bekas atau sampah-sampah yang mereka dapat kepada siapapun. Pemulung ini mengambil barang-barang rongsokan yang ada dipinggir-pinggir jalan, di tempat pembuangan sampah dan lorong-lorong disetiap perumahan biasanya mereka selalu ada diwaktu malam, pagi, dan siang, dan mereka menjual barang yang mereka dapatkan tidak tetap dengan satu pengepul, dimana mereka berhenti maka disitu jugala mereka menjual barang-barang yang mereka dapatkan.

Berbeda dengan pemulung Bandar, pemulung ini yang dipinjamkan uang oleh Bandar mereka dan memotong uang pinjaman tersbeut saat membeli barang dari pemulung, pemulung yang berbandar hanya boleh menjual hasil mulungnya kepada Bandar, dan kebanyakan Bandar-bandar itu memberikan rumah kepada pemulung dan letak rumah itu satu tanah dan tidak berjauhan dengan rumah sang Bandar atau dimana tempat penampungannya. Dan para pengepul ini pun terkadang juga ikut mencari barang-barang bekas untuk menambah dari hasil pendapatan mereka setiap harinya, bahkan ada salah satu dari anak mereka juga ikut mengambil barang-barang bekas tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian atau studi yang membahas tentang pendapatan dan konsumsi telah banyak, seperti: (Daniel, 2016) Hasil penelitian menunjukka pendapatan PNS dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi, seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, biaya transportasi dan biaya lain-lain. 82,8% pendapatan diakomodasikan

dalam konsumsi. Perubahan pendapatan memiliki pengaruh sebesar 1,21% pada tingkah laku konsumsi.

Pande Putu Erwin Adiana Ni Luh Kamrin (2016) meneliti Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar (Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi.

Anggraini (2012) Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang berhubungan dengan kemiskinan (jumlah penduduk miskin) bersifat negative dan signifikan. Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap PDRB per kapita. Variabel yang paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah adalah variabel rata-rata lama sekolah.

Bambang (2016) Analisa Tingkat Konsumsi Ikan Dalam Hubungannya Dengan Tingkat Pendapatan Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Tingkat konsumsi ikan pada daerah penelitian masih rendah, belum bisa mencapai target yang diharapkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan yaitu selain jumlah pendapatan juga dipengaruhi oleh adat kebiasaan, jenis pekerjaan ataupun status, kesukaan, besarnya keluarga dan pendidikan atau pengetahuan tentang gizi.

Pendapatan konsumen mempunyai korelasi nyata dengan nilai konsumsi ikan, dengan persamaan regresi $Y = 3133 + 0109780 X$ dan keeratan hubungan $r: 0189$ yang berarti antara pendapatan dan nilai konsumsi ikan mempunyai hubungan korelasi kuat. Apabila pendapatan konsumen naik, maka nilai konsumsi ikan juga ikut naik, karena konsumen yang pendapatannya naik ada kecenderungan untuk meningkatkan pula konsumsi ikannya baik dalam kuantitas maupun kualitas ikan yang dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sementara metode deskriptif adalah metode menggambarkan suatu data yang dibuat, baik oleh penulis sendiri atau secara kelompok. Data primer penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan aktivitas pemulung di kampung Legok Kota Jambi yang informasinya diperoleh langsung dari responden melalui wawancara, dan angket, observasi untuk menemukan apakah ada hubungan tingkat pendapatan dan konsumsi pemulung dengan perilaku menabung pemulung. Data sekunder penelitian ini berupa dokumentasi yang

diperoleh berupa lokasi, sejarah Kampung/Kelurahan Legok, Struktur organisasi Kelurahan Legok, Profil Kelurahan Legok Serta data-data Keluarga di Kelurahan Legok Kota Jambi. Instrumen Pengumpulan Data menggunakan Wawancara, Angket dan Dokumentasi

Teknik pengambilan sample yaitu memakai teknik sampling Random Berstrata Proporsional, dari setiap strata diambil sampel yang sebanding dengan besar setiap strata

Dijelaskan dengan menggunakan rumus Slovin Berdasarkan perhitungan yang diperoleh data diatas, maka jumlah sampel yang diteliti adalah sebesar 100,33 responden. Untuk mempermudah penelitian Dikarenakan keterbatasan responden dan kesinukan para responden maka peneliti mengambil sampel sebesar 34 responden. Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis dari proses atau sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berfikir deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya yang tidak jauh berbeda dengan premis (Muhammad, 2008).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikembangkan adalah :

1. Terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara pendapatan dan konsumsi pemulung (Hubungan x dan y).
2. Tidak adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antara pendapatan dan konsumsi terhadap pola perilaku menabung pemulung di Perbankan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Pemulung Kelurahan Legok

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui jumlah berdasarkan tingkat persentase karakteristik responden yang menjadi sampel dalam populasi. Adapun pengambilan data ini berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan menunjukkan dari 34 responden, laki-laki 21 orang dan perempuan 13 orang. Dengan demikian sebagian besar pemulung di Kelurahan Legok Kota Jambi didominasi oleh pemulung laki-laki dengan frekuensi 61,76%, dan 38,24% didominasi oleh pemulung perempuan. Usia merupakan suatu pertimbangan yang dapat dilihat oleh seseorang untuk memilih suatu keputusan dan menjadi tolak ukur kematangan emosional.

Berdasarkan usia dapat disimpulkan 3 orang adalah usia 20-25 tahun dengan frekuensi 8,82%, 6 orang adalah usia 25-30 tahun dengan frekuensi 17,64%, 4 orang adalah usia 30-35 tahun dengan frekuensi 11,78%, 7 orang berusia 35-40 tahun dengan frekuensi 20,59%, dan 14 orang usia 40-60 tahun dengan frekuensi 41,17%. Dari data diatas terlihat jelas bahwa kebanyakan pemulung di Kelurahan Legok Kota Jambi

merupakan usia lanjut yaitu diatas 40 tahun. Mereka beralasan usia > 40 tahun merupakan usia yang sudah lanjut dan mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lain selain memulung dikarenakan keterbatasan dan kekurangan mereka.

Berdasarkan tingkat pendidikan, SD lebih mendominasi dari pekerjaan pemulung dengan frekuensi 91,17% dibandingkan pendidikan SMP dengan frekuensinya 8,83%. sedangkan alasan responden menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup berjumlah 26 responden, dengan frekuensi 76,48%, sedangkan yang beraslasi tidak ada pilihan pekerjaan lain berjumlah 6 responden dengan frekuensi 17,64%, dan yang memilih alasan lain-lain berjumlah 2 responden dengan frekuensi 5,88%. Dengan demikian responden memenuhi kebutuhan hidupnya lebih memilih untuk menjadi pemulung dengan alasan tidak ada pilihan pekerjaan lain dan beberapa alasan lainnya.

Berdasarkan pertanyaan “apakah dengan memulung kebutuhan ekonomi tercukupi”. Bahwasanya dari jawaban responden yang mendominasi adalah para responden yang menjawab ya adalah 25 orang dengan persentase 73.54% dan yang menjawab tidak adalah 9 orang dengan persentase 26.47%, jumlah responden 34 orang. Sedangkan Berdasarkan pertanyaan “apakah sebagai pemulung merupakan pekerjaan pokok atau sampingan”, dijelaskan dalam tabel tersebut bahwa dari responden yang menjawab pertanyaan sebanyak 33 responden dengan presentase 97.05% menjawab bahwa pemulung itu adalah pekerjaan pokok, sedangkan responden yang menjawab pertanyaan tidak hanya 1 responden dengan persentase 2.97%, itu artinya bahwa pemulung adalah pekerjaan pokok bagi para responden, mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung dengan beberapa alasan, pendidikan, tidak ada pilihan lain, rendahnya pengetahuan mereka, sehingga menjadi pemulung atau mencari barang-barang bekas adalah pilihan utama bagi para responden untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Rata-rata Pendapatan Pemulung

Dalam setiap minggunya pemulung mendapat pendapatan yang berbeda-beda, tergantung barang rongsokan yang akan mereka cari, jika barang yang mereka cari banyak maka pendapatan mereka juga akan bertambah bahkan meningkat, dan jika barang rongsokan yang mereka cari semakin berkurang, dikarenakan cuaca misalnya, kelangkaan barang, dan banyaknya pemulung yang mencari barang-barang bekas, sehingga mengakibatkan pendapatan mereka juga akan berkurang pula.

Tabel I. pendapatan pemulung perbulan,

Responden	Pendapatan Perminggu				Pendapatan Perbulan
	I	II	III	IV	
R1	250000	300000	400000	700000	1650000

R2	160000	250000	330000	600000	1340000
R3	120000	180000	300000	550000	1150000
R4	150000	220000	310000	450000	1130000
R5	100000	180000	250000	500000	1030000
R6	130000	160000	240000	450000	980000
R7	200000	280000	380000	580000	1440000
R8	180000	250000	350000	600000	1380000
R9	160000	260000	370000	550000	1340000
R10	150000	270000	400000	580000	1400000
R11	200000	290000	420000	650000	1560000
R12	170000	250000	410000	600000	1430000
R13	190000	240000	400000	550000	1380000
R14	150000	220000	380000	530000	1280000
R15	200000	300000	420000	650000	1570000
R16	170000	260000	400000	570000	1400000
R17	150000	250000	380000	550000	1330000
R18	100000	220000	360000	510000	1190000
R19	130000	200000	350000	600000	1280000
R20	220000	280000	380000	560000	1440000
R21	180000	250000	360000	520000	1310000
R22	160000	240000	380000	550000	1330000
R23	120000	250000	330000	500000	1200000
R24	140000	270000	350000	550000	1310000
R25	110000	230000	310000	520000	1170000
R26	140000	250000	320000	500000	1210000
R27	180000	270000	360000	510000	1320000
R28	130000	240000	380000	560000	1310000
R29	200000	320000	410000	600000	1530000
R30	150000	210000	460000	500000	1320000
R31	230000	280000	320000	570000	1400000
R32	140000	260000	310000	500000	1210000
R33	190000	280000	400000	550000	1420000
R34	160000	250000	370000	530000	1310000
Total Pendapatan					45050000
rata-rata pendapatan perbulan					1325000
Pendapatan Tertinggi					1650000
Pendapatan Terendah					980000

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

Dari tabel I dapat dijelaskan bahwa total pendapatan pemulung yang dihitung keseluruhannya adalah mencapai Rp 45.050.000, sedangkan rata-rata perbulannya adalah Rp. 1.325.000, dan pendapatan tertinggi

pemulung mencapai Rp. 1.650.000 perbulannya sedangkan pendapatan yang terendah adalah Rp. 980.000, itu artinya bahwa pendapatan pemulung jika dilihat dari rata-ratanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka saja itu sudah mencapai kata-kata cukup, akan tetapi jika untuk menambah atau membeli kebutuhan tambahan mereka harus mencari pekerjaan sambilan selain menjadi pemulung, pendapatan mereka sangat berbeda-beda, ada yang hanya cukup untuk makan sehari, ada juga yang tidak cukup untuk biaya makan dalam sehari, akan tetapi ada juga melebihi dari pendapatan pemulung lainnya

Rata-rata Konsumsi Pemulung

Untuk bisa hidup dan melaksana apa yang menjadi kodrat manusia mereka para pemulung juga butuh mengkonsumsi apa yang biasa dikonsumsi oleh ciptaan Allah lainnya, mereka juga butuh makan, minum, bermain, membeli pakaian, bahkan menginginkan seperti apa yang orang lain miliki, itu artinya mereka juga memiliki upaya konsumsi yang bisa dikatakan ingin seperti orang yang berkecukupan, dalam hal ini akan kami tampilkan hasil dari penelitian yang akan diolah dari segi rata-rata konsumsi pemulung.

Tabel II rata-rata konsumsi pemulung

Responden	Konsumsi Perminggu				Konsumsi Perbulan
	I	II	III	IV	
R1	100000	300000	330000	500000	1230000
R2	150000	320000	330000	510000	1310000
R3	100000	240000	310000	550000	1200000
R4	200000	260000	300000	450000	1210000
R5	110000	180000	250000	500000	1040000
R6	130000	160000	240000	500000	1030000
R7	200000	280000	380000	490000	1350000
R8	180000	250000	350000	500000	1280000
R9	160000	260000	370000	550000	1340000
R10	150000	270000	400000	580000	1400000
R11	200000	300000	350000	500000	1350000
R12	120000	200000	230000	500000	1050000
R13	190000	240000	400000	550000	1380000
R14	150000	220000	380000	530000	1280000
R15	200000	300000	420000	450000	1370000
R16	170000	260000	400000	570000	1400000
R17	150000	250000	380000	550000	1330000
R18	100000	220000	360000	510000	1190000
R19	130000	200000	350000	420000	1100000

R20	170000	280000	380000	560000	1390000
R21	150000	250000	360000	520000	1280000
R22	160000	240000	380000	550000	1330000
R23	120000	250000	330000	500000	1200000
R24	140000	270000	350000	550000	1310000
R25	110000	230000	310000	520000	1170000
R26	140000	250000	320000	500000	1210000
R27	180000	270000	360000	510000	1320000
R28	130000	240000	380000	530000	1280000
R29	200000	320000	410000	570000	1500000
R30	150000	210000	460000	500000	1320000
R31	190000	280000	320000	510000	1300000
R32	200000	260000	310000	500000	1270000
R33	190000	280000	400000	550000	1420000
R34	100000	250000	400000	530000	1280000
Total Konsumsi					43420000
Konsumsi rata-rata perbulan					1277058.824
Konsumsi Tertinggi					1500000
Konsumsi Terendah					1030000

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

Dari tabel II bisa dilihat bahwa total konsumsi pemulung dalam jangka waktu satu bulan adalah Rp 43.420.000, rata-rata konsumsinya mencapai Rp 1.277.000, sedangkan konsumsi tertingginya adalah Rp 1.500.000 dan konsumsi terendahnya adalah Rp 103.000, itu artinya bahwa konsumsi pemulung itu hamper sama dengan pendapatan mereka perbulannya, bahkan jika harga barang kebutuhan sedang naik mereka jadi jadi tidak bisa menyeimbangkan antara pendapatan dan kebutuhan, tidak jarang terjadi bahwa terkadang konsumsinya lebih besar dari pendapatan mereka.

Perilaku Menabung Pemulung

Menabung adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, begitu juga dengan para pemulung, disekian banyak responden yang di wawancara ada sebagian mereka yang menabung untuk bersiap-siap jika nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, berikut tabel perilaku menabung pemulung:

Tabel III perilaku menabung pemulung

Responden	Pertanyaan	Persentase
Ya	6	17.65%
Tidak	28	82.35%
Jumlah	34	100%

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel III dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden dengan persentase 17.65% itu menjawab ya, sedangkan sisanya sebanyak 28 responden dengan persentase 82.35% melakukan menjawab tidak, itu artinya bahwa sebanyak 34 responden hanya ada 6 orang yang menjawab bahwa mereka ada yang menabung sebagian dari hasil dari memulung tersebut, akan tetapi mereka tidak ada yang menabung di perbankan, mereka hanya menabung di rumah masing-masing, dikarenakan sedikitnya uang yang mereka tabung, hanya berkisaran 20.000 sampai 10.000 setiap harinya. Sedangkan responden lainnya yang 24 tersebut, mengapa mereka tidak menabung, alasannya tidak lain hanyalah tuntutan kebutuhan yang lebih tinggi yang tidak sebanding dengan pendapatan, untuk makan sehari-hari saja itu sudah Alhamdulillah kata mereka, inilah dinamika kehidupan para pemulung.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan perbulan pemulung di Kampung Legok Kota Jambi sebesar Rp.1.325.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya adalah sebesar Rp.1.650.000, kemudian pendapatan terendah perbulannya sebesar Rp.980.000 dan pendapatan keseluruhan pemulung di Kampung Legok Kota Jambi sebesar Rp.45.050.000.

Rata-rata konsumsi pemulung di Kampung Legok Kota Jambi perbulannya sebesar Rp.1.277.000, sedangkan pendapatan tertinggi perbulannya sebesar Rp.1.500.000, kemudian pendapatan terendahnya sebesar Rp.10.300.000 dan pendapatan keseluruhan pemulung di Kampung Legok Kota Jambi sebesar Rp.43.420.000. Tingkat pendapatan dan konsumsi pemulung diketahui setelah dilakukan uji korelasi bahwa pendapatan dengan nilai 1.000 dan konsumsi 5.86 dengan angka signifikan 0.000 maka dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan tingkat pendapatan dan konsumsi pemulung dengan perilaku menabung pemulung di Kampung Legok Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Suuroh Adz-Dzaariyat: Ayat 56.
- Aziz Nur Bambang, Analisa tingkat konsumsi Ikan Dalam Hubungannya Dengan Tingkat Pendapatan Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.
- Budi Setyawan, Menganalisa Statistika Bisnis dan Ekonomi Dengan SPSS 21, Jogjakarta, 20013
- Husaini Usman dan Setiady Purnomo Akbar, Pengantar Statistika, Jakarta: PT Bumi Aka Sara, 2008.
- Mugaffal muin, "Analisis Pendapatan Masyarakat Sekitar Danau Tempe Kabupaten Wajo", skripsi Universitas Hasanuddin Makasar, 2010.
- Muhamad, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008.

- Muhammad, Metode Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nita Anggraini, Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Di Jawa Tengah, (Fakultas Ekonomi Universitas Penegoro Semarang, 2012)
- Noviyanti Awaliyah dan R. Yudhi Kurnia Hidayat, Pelajaran IPS-Ekonomi, Bandung:Yraman Widya,2007.
- Pande Putu Erwin Adiana Ni Luh Kamrin,"Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar"Universitas Udayana,
- Prathama Rahardja, Mandala manurung, Teori Makro, Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi UI, 2008.
- Raudhah, Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap prilaku Konsumen sepeda Motor Pasca Tsunami Dalam Perspektif Islam (studi Kasus di Desa Lambaro Skep Aceh), (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008)
- Sofyan Siregar, Statistika Deskriptif Untuk Penelitian
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta,2012.
- Suharsimi Arikunt, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta,2010.
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah, Jambi: Syariah Perss, 2014.
- <http://armandahasan.wordpress.com/2013/01/29/masalah-pengangguran-di-indonesia/> Billy Armanda Hasan akses 4 Januari 2016
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran> 4 Januari 2016
- <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertian-dan-jenis-jenis-pendapatan.html> Akses 18 Maret 2016
- <http://ryan-ngofato-malou.blogspot.co.id/2013/05/Makalah-interaksi-bersam-pemulung.html>, akses 20 Maret 2016
- <http://diah.blogspot.co.id/2013/01/artikel-pemulung.html>,Akses 20 Maret 2016
- Mahyu Danil, Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireun, STIE Kebangsaan Bireun – Aceh.